

BAB V

PEMBAHASAN

1. Langkah Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).¹ Data tersebut berdasarkan hasil wawancara yang juga membahas tentang langkah ataupun strategi implementasi kurikulum 2013 antara lain:²

a. Penyiapan dan pembinaan guru dalam implementasi kurikulum 2013

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung efektif.

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru. Kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas.

¹Sofan Amir, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 33

²Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2015), hal. 97-98

Oleh karena itu, melakukan penyiapan dan pembinaan guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 merupakan keniscayaan. Sebelum kurikulum baru diimplementasikan pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru yang diawali dengan melatih *Master Teacher*. *Master Teacher* akan direkrut dari guru-guru yang berprestasi dengan melihat skor Ujian Kompetensi Awal (UKA), Ujian Kompetensi Guru, Diklat Pasca UKA, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), pendidikan dan pelatihan bagi *Master Teacher* (Guru Inti) dilakukan dengan tatap muka dan *per teaching*. Untuk memberikan keputusan layak tidaknya guru untuk menjadi *Master Teacher* di akhir pelatihan dilaksanakan penilaian dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Berbasis Kompetensi.

b. Penyiapan buku

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 selain tenaga kependidikan juga ditunjang oleh ketersediaan buku sebagai sumber dan bahan pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka implementasi kurikulum 2013 ini perlu disusun:

- 1) Buku siswa (substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar).
- 2) Buku panduan guru berupa panduan pelaksanaan proses pembelajaran, panduan pengukuran dan penilaian proses serta hasil belajar.

- 3) Dokumen kurikulum meliputi struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.

Berdasarkan data hasil penelitian dengan Waka Kurikulum dari langkah maupun strategi implemetasi kurikulum 2013 diatas merupakan juga langkah dalam penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung. Yang mana guru harus dibekali diklat, workshop, PLPG, dan lain-lain. Dengan tujuan agar implementasi kurikulum 2013 berjalan dengan baik dan bisa diterapkan dengan baik juga dalam pembelajaran melalui peserta didik.

Seorang guru dalam implemetasi kurikulum 2013 tidak hanya dibekali yang berkaitan dengan kurikulum 2013 melainkan seorang guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap dalam pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, seorang pendidik telah memerhatikan secara cermat, baik materi penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).³

Pembuatan RPP dan silabus di SMAN 1 Tulungagung bahwa seorang pendidik membuat RPP tersebut selama tiga hari sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga apa yang akan disampaikan sesuai dengan isi dari RPP nya. Ketika seorang pendidik membuat RPP akan terlebih dahulu dikoreksi oleh kepala sekolah sehingga sesuai tidaknya dengan kemampuan peserta didik yang akan diajarkan akan diadakan revisi. Sehingga kepala sekolah dengan bawahannya akan nampak paham dan jeli akan prosesnya pembelajaran kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung. karena yang menerapkan kurikulum 2013 masih kelas X. Sedangkan selama pembelajaran di kelas X seorang guru dalam mengajarkan menggunakan metode ceramah bervariasi, misalnya menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru pengampu Pendidikan Agama Islam selama pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah bervariasi misalnya dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Metode ceramah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik. dalam pelaksanaan

³M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 143-144

pembelajaran metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan metode ceramah:⁴

- a. Tidak terlalu menggunakan banyak waktu dan tenaga karena siswa secara bersama-sama mendengarkan penjelasan dari guru.
- b. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melaksanakan aktivitas yang sama.
- c. Siswa dilatih untuk tajam pendengarannya, serta menyimpulkan isi ceramah tersebut dengan baik dan benar.

Beberapa kelebihan metode ceramah tersebut yang diterapkan di SMAN 1 Tulungagung memang diterapkan, karena selama pembelajaran cukup lama yaitu selama tiga jam. Dari kelebihan metode ceramah tersebut seorang guru harus bisa bagaimana membuat peserta didik merasa tidak cepat jenuh dan bosan.

Sedangkan kekurangan dari metode ceramah yaitu:

- a. Guru lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif.
- b. Guru tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan.
- c. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir memecahkan masalah,

⁴*Ibid.*, hal. 190-191

- d. Siswa dipaksa mengikuti jalan pikiran guru meski dimungkinkan adanya pembentukan konsep yang berbeda dari siswa.

Beberapa kekurangan metode ceramah tersebut seorang guru harus bisa kreatif selama pembelajaran agar selalu menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Di SMAN 1 Tulungagung pada kelas X yang mana rata-rata seorang pendidik menggunakan metode ceramah dimana siswa yang merasa cepat bosan, dari seorang guru selalu menerapkan alur penerapan pembelajaran kurikulum 2013 diantaranya seorang guru menggugah hati anak, penyampaian materi, memberikan atau mengajukan pertanyaan ke peserta didik, memberikan kesimpulan, pemantapan renungan, berfikir kritis mengenai lingkungan tentang apa yang diamati, apa yang didengarkan, dan apa yang dilihat.

Sedangkan model pembelajaran yang digunakan adalah jigsaw. Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan saling bertanggung jawab secara mandiri dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya

dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepa kelompoknya.⁵

Sekian banyak model pembelajaran dalam kurikulum 2013, seorang guru yang mengajarkan di kelas X rata-rata menggunakan model pembelajaran jigsaw. Karena dari data hasil wawancara dengan Bpk. Fadol selaku guru pengampu PAI bahwa model pembelajaran jigsaw ini sangat menyenangkan untuk anak-anak dan sesuai dengan kemampuannya. Dari sini peserta didik akan mengasah dan berfikir kritis selama proses pembelajaran.

Hal ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Ari Agung Dengan Judul “Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Islam Durenan Trenggalek” menjelaskan bahwa langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik sebelum mengajar membuat RPP terlebih dahulu dan menggunakan metode-metode selama pembelajaran berlangsung.⁶

Sama halnya dengan yang peneliti lakukan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aman Sugiharto Dengan Judul Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Gondang Tulungagung yang menjelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Departemen Agama yang tentu saja intinya tetap mengacu pada rambu-

⁵Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 90.

⁶Ari Agung, *Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Islam Durenan Trenggalek*, (Trenggalek: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

rambu dan tujuan kurikulum 2013 yang diwujudkan dengan memperkaya silabus dan RPP; pembelajaran dengan metode tanya jawab, diskusi, LCD, dan lain-lain.⁷

Jika dikaitkan dengan peneliti yang sekarang dengan peneliti terdahulu bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran guru membuat RPP sebelum pembelajaran berlangsung dan menggunakan metode ceramah bervariasi dengan peralatan yang menunjang yaitu berupa LCD proyektor. Sedangkan implementasi kurikulum 2013 itu sendiri seorang pendidik selalu dibekali atau diklat kurikulum 2013, workshop, dan lain-lain.

2. Kendala Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung

Kendala atau faktor yang menghalangi implementasi kurikulum 2013 sangat berpengaruh dengan berjalannya penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung. Salah satunya adalah mengenai standar sarana dan prasarana.

Data hasil wawancara dengan Waka Kurikulum bahwa kendala implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung adalah mengenai fasilitas yang kurang memadai. Hal ini sesuai dengan ketentuan standar sarana dan prasarana yang merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses

⁷Aman Sugiharto, *Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Standar sarana dan prasarana dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut⁸:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahkan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- c. Standar keagamaan jenis peralatan laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal jumlah peralatan perpeserta didik.
- d. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan.
- e. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

⁸Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.43-45

- f. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B. Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A.
- g. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggungjawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Beberapa kendala standar sarana dan prasarana yang kurang memadai di SMAN 1 Tulungagung mengenai tempat untuk beribadah sholat, tempat berwudhu, maupun perpustakaan. Dari sini di SMAN 1 Tulungagung sudah memulai proses pembangunan tempat tersebut agar menjadi fasilitas yang memadai terutama terkaitnya dalam proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan lancar.

Sedangkan data hasil wawancara dengan Bpk. Fadol selaku guru PAI dengan salah satu siswa kelas X, XI, dan XII menyebutkan bahwa kendala implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung hanya saja kurangnya fasilitas yang kurang memadai dan yang terkait dengan pembelajaran tidak ada kendala. karena pada saat sebelum pembelajaran dimulai melakukan aktivitas yang namanya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya bersama-sama, membuka dengan doa renungan, dan ada lagi program keagamaan setiap hari jum'at, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan delapan belas nilai pendidikan karakter seperti tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter⁹

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

⁹*Ibid.*, hal. 75.

12.	Menghargai Perasaan	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai tersebut termasuk penerapan di SMAN 1 Tulungagung bahwa memiliki sikap religius (bahwa siswa melakukan berdoa dan renungan sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat berjama'ah, penerapan 3S), memiliki sikap jujur dan toleransi (bahwa siswa mengerjakan soal UH ataupun UAS dengan mandiri karena dari seorang pendidik menyuruh siswa melaksanakan UH ataupun UAS di bagi menjadi dua gelombang), disiplin dan kerja keras (bahwa siswa mengikuti kegiatan kepramukaan), kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai perasaan, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab (dari sikap tersebut siswa melaksanakan upacara setiap hari senin, ikut serta dalam pemilihan ketua osisi maupun ketua

kelas, memiliki sikap kepekaan dalam berteman apabila temannya ada yang sakit ia menjenguknya, mempunyai sikap menyempatkan waktu untuk membaca karena sekarang sudah menerapkan kurikulum 2013 bahwa siswa dan guru harus lebih aktif dan kreatif, dan siswa memiliki rasa tanggung jawab yang besar bila ia menjadi ketua osis, dan lain-lain).

Hal ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Moh. Misbachul Munir Dengan Judul “Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung Tulungagung” menjelaskan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami dalam pembinaan karakter peserta didik di SMK 1 Bandung antara lain dari diri peserta didik dan lingkungan.¹⁰

Jika dikaitkan dengan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Misbachul Munir yaitu pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran PAI dengan membiasakan untuk selalu menjaga kebersihan, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berbudi luhur dan kendala yang dialami dalam pembinaan karakter peserta didik antara lain dari lingkungan. Sedangkan kendala yang dialami oleh peneliti sekarang terkaitnya fasilitas ataupun lingkungan yang kurang memadai dan masih proses dalam pembangunan.

¹⁰Moh. Misbachul Munir, *Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

3. Implikasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada implikasi atau dampak positif di SMAN 1 Tulungagung pihak sekolah menerapkan penguatan karakter yang diantaranya:

- a. Pembiasaan 3S, salam senyum sapa.
- b. Kepramukaan, agar siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin.
- c. Muatan lokal yaitu pada pelajaran bahasa jawa yang didalamnya terdapat unsur tata krama yang lebih sopan dan halus lagi.
- d. Sikap sepuluh budaya malu
- e. Parenting yaitu melaksanakan kunjungan ke rumah wali murid. Dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan sekolah dan orang tua.

Kelima penguatan karakter yang sudah diterapkan di SMAN 1 Tulungagung sesuai dengan teori tentang pembentukan nilai dan etika di sekolah. Proses pembentukan nilai dan etika dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu¹¹:

- a. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religius, toleransi, kreatif, dan lain-lain. Selanjutnya, senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang akhlak bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orangtua, guru, maupun sesama orang lain. Selain itu,

¹¹Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 109-111

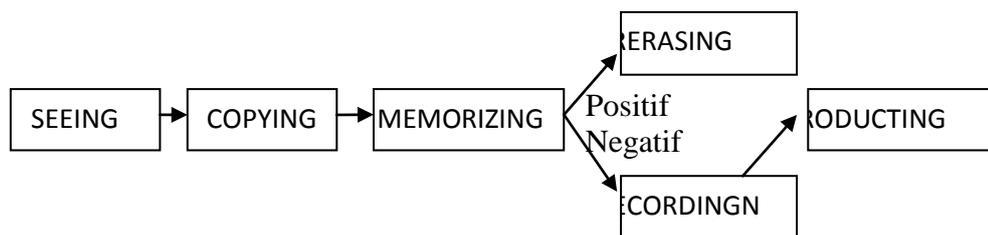
proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga sesama guru. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa.

- b. Keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh atau perilaku yang nyata dengan baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan disekolah. Beberapa contoh keteladanan, yaitu berakhlak budi pekerti yang baik yang dimana para guru dan karyawan akhlak yang baik dengan cara bersikap menjunjung tinggi toleransi kepada sesama, menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata-kata yang baik, senyum salam dan menyapa,
- c. Pembiasaan yang merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.
- d. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkondusikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

Berdasarkan keempat tahap pembentukan nilai dan etika tersebut, keterlibatan semua komponen mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan wali murid akan sangat menentukan keberhasilannya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang disimpan dalam memori jangka panjang adalah hal yang baik, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk dalam memori jangka panjang adalah sesuatu yang buruk, reproduksi yang akan dihasilkan kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Gambar 5.1 berikut ini menunjukkan tahap pembentukan memori jangka panjang (*Long Term Memory*).¹²

Gambar 5.1 Tahap Pembentukan



Gambar diatas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut. Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan

¹²*Ibid.*, Hal. 59-60

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, mengagumi, kasih sayang. Orang tua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal berilah kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku. Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya. Kagumilah apa yang dilakukan anak. Sebaiknya, apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

Sedangkan implikasi atau dampak negatif dalam implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter di SMAN 1 Tulungagung antara lain jumlah jam yang terlalu banyak, penyiapan guru membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya sekali atau dua kali pelatihan saja, dan memberatkan siswa karena jam pelajaran ditambah padahal siswa mempunyai batas maksimal waktu konsentrasi dalam belajar. Dari ketiga implikasi atau dampak negatif yang dirasakan oleh pihak sekolah dan peserta didik di SMAN 1 Tulungagung sesuai dengan teori tentang titik

berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan :¹³

- a) Observasi
- b) Bertanya (wawancara)
- c) Bernalar
- d) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau yang mereka ketahui setelah mereka menerima materi pembelajaran

Kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diterapkan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah menengah Atas ataupun kejuruan, dan siswa untuk semua mata pelajaran sudah tidak lagi menghafal, tapi lebih banyak pemahaman atau memahami.

Sama halnya dengan yang peneliti lakukan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Dengan Judul Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar yang menjelaskan bahwa Implikasi pelaksanaan kurikulum 2013 dapat dilihat secara positif dan negatif. Hanya saja disini guru memang memegang peranan penting untuk terlaksananya kurikulum 2013. Oleh karena itu guru harus mengupayakan melihat perubahan tersebut bukan sesuatu yang destruktif tapi justru konstruktif.¹⁴

¹³Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 132

¹⁴Mustofa, *Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN Harjamukti 2 Cimangis Depok*, (Depok: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Jika dikaitkan dengan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh mustofa bahwa pada implikasi implementasi kurikulum 2013 sama sama membawa dampak positif dan dampak negatif. Dan itu semua tergantung bagaimana pihak dan lembaganya tersebut agar kurikukulum 2013 ini berjalan dengan baik dan konstruktif ataupun membangun.